

Kinerja Kelompok Tani dalam Peningkatan Produksi Jagung (*Zea mays L.*) di Lahan Kering, Desa Labuhan Sangoro Kecamatan Maronge Kabupaten Sumbawa

Siti Nurwahidah¹, Nila Wijayanti¹, Alia Wartiningih^{1*}, Yadi Hartono¹, Sri Wahyuni²

¹)Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Samawa Sumbawa Besar

²)BPP Maronge Kecamatan Maronge Sumbawa Besar

Jl. Raya Bypass Sering Sumbawa

^{*})Correspondence email : alwartiningih@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the performance of farmer groups in increasing corn production in dry land, Labuhan Sangoro Village, Maronge District, Sumbawa Regency. The farmer groups sampled were 6 farmer groups from corn farmer groups in dry land which were determined using purposive sampling, data analysis techniques using a Likert scale with five indicators. The research results show that as many as 3 indicators perform well, namely indicators (1) planning activities, (2) carrying out activities and complying with agreements with other parties, and (3) application of technology and use of information; Meanwhile, 2 indicators performed quite well, namely indicators: (1) capital fertilization and (2) institutional relations between farmer groups and gapoktan. Overall, the performance of farmer groups in Sangoro Village, Maronge District, performed well with an average score of 2.88.

Keywords: Performance; Farmer Groups; Corn; *Zea mays L.*

PENDAHULUAN

Jagung merupakan komoditas penting kedua setelah padi. Akan tetapi dengan berkembang pesatnya industri peternakan, jagung merupakan komponen utama (60%) dalam ransum pakan. Diperkirakan lebih dari 55% kebutuhan jagung dalam negeri digunakan untuk pakan, sedangkan untuk konsumsi pangan hanya 30%, dan sisanya digunakan untuk keperluan industri lainnya dan bibit (Kasryno et al., 2016).

Nusa Tenggara Barat sebagai salah satu sentra pemasok jagung di Indonesia menargetkan 2,6 juta ton jagung pada tahun 2021 (2021). Dilaporkan juga oleh Kementerian Pertanian (2021) melalui Karantina Pertanian Sumbawa Besar, mencatat bahwa sepanjang triwulan I/2020 hingga akhir April 2020 sebanyak 42 kali pengiriman jagung dengan total 63

ribu ton ke berbagai kota di tanah air. Hasil produksi jagung tersebut sebagian besar bersumber dari lahan kering di Kabupaten Sumbawa (*Data Potensi Tanaman Jagung, 2020*).

Desa Labuhan Sangoro merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Maronge Kabupaten Sumbawa yang memiliki luas potensi lahan kering 497 ha. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani yang mengusahakan tanaman jagung lahan kering. Desa Labuhan Sangoro memiliki 283 petani yang mengusahakan jagung lahan kering yang tergabung dalam 17 kelompok tani (*Data Produksi Jagung Per-Desa Di Kecamatan Maronge Kabupaten Sumbawa, 2020*). Aktifitas usahatani yang lebih baik dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam produktivitas usahatani yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil produksi sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya. Akan tetapi masih banyak masyarakat yang berasumsi bahwa kelompok tani tidak mempunyai peran dalam peningkatan hasil produksi bagi petani terutama pada lahan kering dengan produktifitas cukup rendah. Produktifitas menurut Soekartawi, (1994) dan Suratiyah, (2015) dijelaskan sebagai rasio antara output dan input. Pembinaan kelompok tani perlu dilaksanakan secara lebih intensif, terarah dan terencana sehingga mampu meningkatkan kinerja kelompok taninya, dan meningkatkan kesejahteraan petani. Kelompok tani dijelaskan sebagai kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kepentingan dan kondisi sosial ekonomi yang sama untuk meningkatkan dan mengembangkan usahatani (Irawati & Yantu, 2015). Melalui kelompok tani diharapkan dapat berperan sebagai wahana kerjasama dengan lembaga lain dalam meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani (Sriati et al., 2022). Firdaus & Suharyon, (2019), menjelaskan bahwa kelompok tani berperan dalam penyedia jasa saprodi (sarana produksi).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja kelompok tani dalam peningkatan produksi jagung di lahan kering, Desa Labuhan Sangoro Kecamatan Maronge, Kabupaten Sumbawa.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Labuhan Sangoro Kecamatan Maronge yang dilaksanakan pada Juni 2022. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Sangoro memiliki lahan kering potensial seluas 497 hektar, dan tidak memiliki irigasi teknis, sehingga lahan pertanian merupakan lahan kering (tadah hujan) yang ditanami tanaman jagung.

Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelompok tani yang ada di desa Labuan Sangoro Kecamatan Maronge dengan jumlah 17 Kelompok Tani dengan total anggota

kelompok tani 297 orang. Dari 17 Kelompok Tani diambil 6 Kelompok Tani secara *Purposive Sampling* dengan pertimbangan jumlah anggota kelompok tani terbanyak dan luasan lahan kering yang terbesar yaitu kelompok tani Pajele Embung, Maris Gama, Batu Api I, Batu Api II, Batu Maja dan Unter Batu. Jumlah responden pada masing-masing kelompok sampel akan ditetapkan secara *Quota Sampling* yaitu sebanyak 30 responden. Masing-masing kelompok diambil 5 responden dengan 2 orang sebagai pengurus yang terdiri dari ketua kelompok dan sekretaris dan 3 orang sebagai anggota kelompok.

Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian dengan menggambarkan suatu hasil penelitian dan hasil gambaran tersebut tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih umum (Arikunto, 2004 ; Sugiyono, 2016).

Berdasarkan Dirjen Pertanian dan Tanaman Pangan, 1992, Tingkat kinerja kelompok tani dapat diukur dengan menggunakan 5 Tolak ukur/jurus kemampuan. Kelima indikator yang diperoleh dari tingkat kemampuan kelompok tani untuk pembinaan kelompok tani yaitu: Kemampuan merencanakan kegiatan untuk meningkatkan produktifitas usahatani, Kemampuan melaksanakan kegiatan dan mentaati perjanjian dengan pihak lain, Kemampuan pemupukan modal dan pemanfaatan pendapatan secara rasional, Kemampuan meningkatkan hubungan melembaga antara kelompok tani dengan Gapoktan, Kemampuan menerapkan teknologi dan pemanfaatan informasi, serta kerjasama kelompok.

Untuk mengetahui interval kelas yang diperlukan digunakan skala likert, dengan tingkat kinerja kelompok tani dibedakan menjadi lima kelas (sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik dan tidak baik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian diketahui bahwa semua responden berada pada usia produktif yaitu berkisar antara 15 – 64 tahun, dimana pada usia tersebut merupakan usia dengan produktifitas kerja lebih maksimal sehingga kontribusi terhadap perekonomian keluarga lebih tinggi. Dilihat dari tingkat pendidikan petani responden masih rendah dimana 60% petani berpendidikan tamatan SD.

Jumlah tanggungan keluarga petani responden berkisar antara 3-4 orang sebanyak 16 orang, 1-2 orang sebanyak 10 orang dan lebih dari 5 orang sebanyak 4 orang. Lama berusaha tani petani responden tergolong berpengalaman karena 73,3% pengalaman bertaninya 10-20 tahun, sementara 26,7% petani responden memiliki pengalaman kurang dari 10 tahun.

Luas Areal Budidaya Jagung

Luas areal yang dimiliki petani responden dominan memiliki lahan usaha tani yang cukup luas, yaitu pada kategori >2 ha atau sekitar 66,67%. Hal ini disebabkan lahan yang dikuasai untuk tanaman jagung merupakan lahan kering yang potensinya cukup luas yang dulunya merupakan hutan dan lahan kering yang tidak dikelola. Namun setelah merebaknya usaha budidaya jagung di lahan kering, maka petani mulai memanfaatkan potensi lahan kering yang tersedia menjadi lahan jagung.

Kinerja dalam Merencanakan Kegiatan

Kinerja kelompok tani dalam merencanakan kegiatan terdiri dari 5 subindikator kinerja, dimana setiap subindikator ditentukan masing-masing skor. Hasil penelitian pada indikator ini disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Skor dan Kategori pada Kinerja dalam Merencanakan Kegiatan

| No | Sub Indikator Kinerja | Skor | Kategori |
|----------------|--|------|-------------|
| 1 | Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) | 3,43 | Sangat Baik |
| 2 | Pembuatan rencana kerja | 3,43 | Sangat Baik |
| 3 | Rencana kegiatan usaha (3 tahun terakhir) | 2,93 | Baik |
| 4 | Rencana kegiatan usaha (berdasarkan analisa usaha, peningkatan usaha kelompok dan pemasaran hasil) | 2,60 | Cukup Baik |
| 5 | Penguasaan pengurus kelompok tani terhadap materi rencana kerja kelompok | 2,97 | Baik |
| Rata-rata Skor | | 3,07 | Baik |

Sumber. Data primer diolah, 2022

Dari tabel 1 terlihat bahwa dalam merencanakan kegiatan, menunjukkan 2 subindikator berkinerja sangat baik yaitu Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) pembuatan rencana kerja, sedangkan 3 subindikator lainnya berkategori baik. Kinerja yang sangat baik pada subindikator 1 dan 2 yaitu Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) dan Pembuatan rencana kerja, disebabkan setiap kelompok tani berkewajiban untuk membuat perencanaan kelompok diantaranya yang wajib dibuat adalah Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang disusun untuk kebutuhan penebusan kebutuhan pupuk bagi anggota kelompok tani. Jika RDKK tidak dibuat maka kelompok tani tidak dapat melakukan penebusan pupuk ke pengecer pupuk, yang tentu saja akan mengganggu pelaksanaan budidaya tanaman jagung oleh petani, sehingga petani biasanya lebih antusias untuk kebutuhan penyusunan RDKK ini.

Kinerja dalam Melaksanakan Kegiatan dan Mentaati Perjanjian dengan Pihak Lain

Kinerja kelompok tani dalam melaksanakan kegiatan dan mentaati perjanjian dengan pihak lain terdiri dari 5 subindikator kinerja, dimana setiap subindikator ditentukan masing-masing skor. Hasil penelitian pada indikator ini disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Skor dan Kategori dalam Kinerja Melaksanakan Kegiatan dan Mentaati Perjanjian dengan Pihak Lain

| No | Sub indikator Kinerja | Skor | Kategori |
|----------------|--|------|-------------|
| 1 | Realisasi Rencana Definitif kebutuhan kelompok (RDK) | 3,87 | Sangat Baik |
| 2 | Pelaksanaan pemanfaatan sumberdaya 3 tahun terakhir | 2,50 | Cukup Baik |
| 3 | Kemampuan melaksanakan dan Mentaati perjanjian dengan pihak lain | 2,87 | Baik |
| 4 | Perjanjian dengan pihak lain baik tertulis maupun tidak tertulis | 3,37 | Baik |
| 5 | Melaksanakan kegiatan usahatani bersama | 3,03 | Baik |
| Rata-rata skor | | 3,13 | Baik |

Sumber. Data primer diolah, 2022

Dari tabel 2, terlihat bahwa dari 5 subindikator kinerja kelompok tani dalam melaksanakan kegiatan dan mentaati perjanjian dengan pihak lain, terlihat bahwa terdapat satu subindikator berkinerja sangat baik, yaitu pada indikator satu "Realisasi Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK)", sebanyak 3 subindikator berkinerja baik dan sebanyak 1 subindikator berkinerja cukup baik. Secara keseluruhan rata-rata indikator menunjukkan kinerja pada kategori baik.

Kategori yang sangat baik pada subindikator "Realisasi Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK)" disebabkan kebutuhan petani menebus pupuk yang sangat dibutuhkan, sehingga setiap RDKK yang telah diusulkan kepada pengecer pupuk dan distributor akan lebih cepat direalisasikan. Namun demikian walaupun keinginan untuk menebus pupuk lebih cepat, namun biasanya pupuk sering terlambat datangnya..

Rincian kinerja kelompok tani yang dipisahkan berdasarkan kelompok tani pada kategori "melaksanakan kegiatan dan mentaati perjanjian dengan pihak lain" disajikan pada tabel 3. Dari tabel 3 terlihat bahwa dari 6 kelompok tani yang dianalisis kinerja pada kategori "melaksanakan kegiatan dan mentaati perjanjian dengan pihak lain" menunjukkan bahwa seluruh kelompok tani berkinerja baik dengan skor rata-rata antara 3,04 sampai dengan 3,20. Baiknya kinerja ini dapat dibuktikan antara lain pada saat pelaporan RDKK ke PPL dan pengecer berjalan dengan baik, demikian pula dalam proses penebusan pupuk maka kelompok tani membayar harga pupuk sesuai dengan kesepakatan. Rincian rata-rata skor Kategori Kinerja Melaksanakan Kegiatan dan Mentaati Perjanjian dengan Pihak Lain perKelompok dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Skor perKelompok Tani pada Kategori Kinerja Melaksanakan Kegiatan dan Mentaati Perjanjian dengan Pihak Lain

| No | Nama Kelompok Tani | Skor | Kategori |
|----|--------------------|------|----------|
| 1 | Pajele Embung | 3,12 | Baik |
| 2 | Maris Gama | 3,16 | Baik |
| 3 | Batu Api I | 3,04 | Baik |
| 4 | Batu Maja | 3,16 | Baik |
| 5 | Unter Batu | 3,08 | Baik |
| 6 | Batu Api II | 3,20 | Baik |

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Kinerja dalam Pemupukan Modal

Kinerja kelompok tani dalam pemupukan modal terdiri dari 5 subindikator kinerja, dimana setiap subindikator ditentukan masing-masing skor. Hasil penelitian pada indikator ini disajikan pada table 4.

Tabel 4. Skor dan Kategori pada Kinerja dalam Pemupukan Modal

| No | Sub indikator Kinerja | Skor | Kategori |
|----------------|--|------|------------|
| 1 | Pelaksanaan pemupukan modal | 2,47 | Cukup Baik |
| 2 | Modal kelompok dimanfaatkan oleh para anggota kelompok | 2,43 | Cukup Baik |
| 3 | Kemampuan mengembangkan modal Usaha | 2,50 | Cukup Baik |
| 4 | Bantuan Pemerintah dalam modal kelompok | 2,93 | Baik |
| 5 | Bantuan dari pihak lain | 2,87 | Baik |
| Rata-rata skor | | 2,64 | Cukup Baik |

Sumber. Data primer diolah, 2022

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa dari 5 subindikator kinerja pada indikator kinerja dalam pemupukan modal, terlihat sebanyak 3 subindikator berkategori cukup baik dan sebanyak 2 subindikator berkategori baik, dengan kinerja rata-rata berkategori cukup baik. Nilai skor pada kinerja ini tergolong berkinerja sedang, artinya perlu upaya lebih lanjut dalam pemberdayaan kelompok tani sehingga dapat berkinerja sangat baik.

Kinerja yang belum maksimal pada indikator ini diduga disebabkan kelompok tani belum mampu meyakinkan anggotanya untuk melakukan pemupukan modal melalui iuran anggota. Hal ini juga diduga kapasitas pengurus untuk mengelola dana anggota untuk pengembangan kelompok tani dianggap masih rendah seperti kemampuan pembukuan yang masih rendah dan manajemen pengelolaan dana masih kurang. Oleh karena itu perlu upaya yang maksimal dari para pemangku kepentingan untuk meningkatkan kemampuan manajemen kelompok tani. Pemupukan modal yang biasa ada di kelompok tani adalah berasal dari bantuan pemerintah seperti bantuan benih, bantuan pupuk dan lain-lain.

Kinerja dalam Hubungan Lembaga antara Kelompok Tani dengan Gapoktan

Kinerja kelompok tani dalam hubungan lembaga antara kelompok tani dengan gapoktan terdiri dari 5 subindikator kinerja, dimana setiap subindikator ditentukan masing-masing skor. Hasil penelitian pada indikator ini disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Skor dan Kategori pada Indikator Kinerja dalam Hubungan Lembaga antara Kelompok Tani dengan Gapoktan

| No | Sub indikator Kinerja | Skor | Kategori |
|----------------|---|------|------------|
| 1 | Jumlah anggota yang masuk Gapoktan | 2,57 | Cukup Baik |
| 2 | Perlu adanya Kerjasama dengan Gapoktan | 2,90 | Baik |
| 3 | Keterkaitan pengurus/anggota kelompok dalam kepengurusan Gapoktan | 2,73 | Cukup Baik |
| 4 | Aktif dalam kegiatan kelompok | 2,73 | Cukup Baik |
| 5 | Kemampuan menjadikan gapoktan sebagai penyedia sarana dan pemasaran hasil | 2,40 | Cukup Baik |
| Rata-rata skor | | 2,67 | Cukup Baik |

Sumber. Data primer diolah, 2022

Dari tabel 5, menunjukkan bahwa dari 5 subindikator kinerja pada indikator kinerja hubungan lembaga antara kelompok tani dengan gapoktan, terlihat sebanyak 4 subindikator berkategori cukup baik dan sebanyak 1 subindikator berkategori baik, dengan kinerja rata-rata berkategori cukup baik. Nilai skor pada kinerja ini tergolong berkinerja sedang, artinya perlu upaya lebih lanjut dalam pemberdayaan kelompok tani sehingga dapat berkinerja sangat baik.

Kinerja kelompok tani yang masih belum optimal pada indikator hubungan lembaga antara kelompok tani dengan gapoktan, disebabkan kelompok tani dan anggota kelompok tani banyak yang belum memahami keberadaan gapoktan dan hubungan kerja yang mesti dilakukan antara keduanya.

Secara struktural gapoktan merupakan lembaga yang unsur-unsurnya terdiri dari kelompok tani. Namun demikian keberadaan gapoktan yang belum terbina dengan baik menyebabkan lembaga ini cenderung tidak dikenal dan tata kelolanya tidak diketahui oleh para kelompok tani. Selain itu kemampuan gapoktan untuk menyediakan sarana dan prasarana bagi kelompok tani juga sangat minim. Hal ini disebabkan modal kerja gapoktan sangat kecil sehingga tidak mampu menyediakan keperluan sarana dan prasarana produksi pertanian bagi anggota kelompok tani.

Kinerja dalam Penerapan Teknologi dan Pemanfaatan Informasi

Kinerja dalam penerapan teknologi dan pemanfaatan informasi terdiri dari 4 subindikator kinerja, dimana setiap subindikator ditentukan masing-masing skor. Hasil penelitian pada indikator ini disajikan pada tabel 6

Tabel 6. Rata-rata Skor dan Kategori pada Indikator Kinerja dalam Penerapan Teknologi dan Pemanfaatan Informasi

| No | Subindikator Kinerja | Skor | Kategori |
|----------------|--|------|-------------|
| 1 | Inisiatif kelompok mencari informasi dan teknologi yang dibutuhkan | 2,87 | Baik |
| 2 | Kelompok mempelajari informasi teknologi yang diterima | 2,83 | Baik |
| 3 | Jumlah anggota yang dapat memanfaatkan informasi | 2,53 | Cukup Baik |
| 4 | Kerjasama dan keaktifan kelompok | 3,47 | Sangat Baik |
| Rata-rata skor | | 2,92 | Baik |

Sumber. Data primer diolah, 2022

Dari tabel 6, menunjukkan bahwa dari 4 subindikator kinerja pada indikator kinerja penerapan teknologi dan pemanfaatan informasi, terlihat sebanyak 1 subindikator berkategori cukup baik, sebanyak 2 subindikator berkategori baik dan sebanyak 1 subindikator berkategori sangat baik, dengan kinerja rata-rata berkategori baik. Nilai skor pada kinerja ini tergolong berkinerja tinggi (1 kategori), artinya pada kelompok tani para anggota terdapat Kerjasama yang sangat baik antar anggota. Hal ini bisa dibuktikan dalam penyusunan RDKK, setiap anggota aktif dalam berkomunikasi dengan para pengurus dalam melengkapi berkas

masing-masing seperti KTP, KK dan SPPT. Disamping keaktifan anggota kelompok tani juga terjadi pada kegiatan pemagaran, pengaturan awal tanam, pengendalian hama, panen dan pasca panen.

Anggota kelompok tani masih kurang bisa memanfaatkan informasi dengan baik. Hal ini terjadi karena keterbatasan kemampuan para anggota seperti akses internet yang masih kurang baik, disebabkan Desa Labuhan Sangoro letaknya agak terpencil sehingga jaringan internet agak terbatas. Disamping itu kemampuan para anggota untuk memiliki sarana informasi seperti handphone android yang terbatas, ditambah dengan kurangnya kemampuan mengoperasikan handphone untuk petani dengan tingkat pendidikan yang rendah. Akan tetapi dalam hal penerapan teknologi kelompok tani tergolong baik artinya bahwa sebagian besar anggota kelompok tani telah memanfaatkan teknologi dan informasi dengan baik, dibuktikan dengan penggunaan teknologi budidaya dan panen dengan teknologi mesin modern seperti handsprayer elektrik untuk pengendalian hama dan rerumputan serta alat panen modern seperti kombine.

Kinerja Kelompok Tani

Kinerja kelompok tani merupakan kinerja rata-rata dari masing-masing subindikator. Hasil penelitian berupa skor dan kriteria masing-masing subindikator dan kinerja rata-rata kelompok tani disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Skor dan Kategori Kinerja Kelompok Tani

| No | Sub indikator Kinerja | Skor | Kategori |
|----------------|---|------|------------|
| 1 | Merencanakan kegiatan | 3,07 | Baik |
| 2 | Melaksanakan kegiatan dan mentaati perjanjian dengan pihak lain | 3,13 | Baik |
| 3 | Pemupukan Modal | 2,64 | Cukup Baik |
| 4 | Hubungan lembaga antara kelompok tani dengan Gapoktan | 2,67 | Cukup Baik |
| 5 | Penerapan teknologi dan pemanfaatan informasi | 2,92 | Baik |
| Rata-rata skor | | 2,88 | Baik |

Sumber. Data primer diolah, 2022

Dari tabel 7, menunjukkan bahwa dari 5 subindikator kinerja kelompok tani, terlihat sebanyak 2 subindikator berkategori cukup baik, sebanyak 3 subindikator berkategori baik, dengan kinerja kelompok tani rata-rata berkategori baik. Kinerja kelompok tani yang paling baik adalah pada subindikator melaksanakan kegiatan dan mentaati perjanjian dengan pihak lain. Tingginya skor ini disebabkan setiap petani dalam usaha taninya memerlukan biaya yang cukup besar, sedangkan modal yang telah disiapkan oleh petani cenderung kecil. Oleh karena itu petani dalam menunjang usaha taninya biasanya mencari mitra atau lembaga yang mampu membantunya dalam menyediakan sarana prasara produksi pertanian.

Bantuan kepada petani bisa dalam bentuk uang atau bentuk saprodi seperti pupuk, benih, pestisida, peralatan dan lainnya. Sekarang ini pemerintah dalam upaya membantu petani telah menyediakan bantuan kredit lunak yaitu KUR. KUR ini diberikan dalam upaya

mengurangi beban usahatani yang semakin tinggi. Para petani yang selama ini biasanya mendapatkan modal usaha tani dari para rentenir, merasa terbantu dengan dana KUR. Oleh karena itu maka Ketika pembayaran telah jatuh tempo biasanya petani langsung membayar kredit tersebut agar tetap dipercaya untuk meminjam dana KUR untuk periode berikutnya.

Bantuan pinjaman dalam bentuk saprodi biasanya diterima oleh petani dari rentenir berupa benih atau pupuk yang akan dibayarkan setelah panen atau sesuai perjanjian. Secara umum perjanjian ini cenderung ditepati oleh petani karena jika tidak, biasanya pinjaman itu akan ditambahkan dengan denda.

Secara umum kelompok tani di Desa Sangoro berkinerja baik. Kategori ini tergolong tinggi, namun masih dapat ditingkatkan dengan melakukan perberdayaan lebih intensif oleh PPL, terutama pada indikator pemupukan modal. Pemupukan modal yang baik dari anggota kelompok tani diharapkan mampu menghindari petani dari jebakan rentenir yang sangat merugikan para petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari lima indikator kinerja kelompok tani di Desa Sangoro Kecamatan Maronge menunjukkan bahwa sebanyak 3 indikator berkinerja baik yaitu indikator (1) merencanakan kegiatan, (2) melaksanakan kegiatan dan menaati perjanjian dengan pihak lain, dan (3) penerapan teknologi dan pemanfaatan informasi; sedangkan sebanyak 2 indikator berkinerja cukup baik yaitu indikator: (1) pemupukan modal dan (2) hubungan lembaga antara kelompok tani dengan gapoktan.
2. Secara keseluruhan kinerja kelompok tani di Desa Sangoro Kecamatan Maronge berkinerja baik dengan skor rata-rata 2,88.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2004). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Kelima* (5th ed.). Jakarta.
- Data Potensi Tanaman Jagung*, (2020).
- Data Produksi Jagung Per-Desa di Kecamatan Maronge Kabupaten Sumbawa*, (2020).
- (2021). *Pastikan Nilai Tambah Ekspor Pertanian, Mentan SYL Tinjau Industri Pengolahan Porang di Madiun*. Pertanian.go.id.
- Firdaus, F., & Suharyon, S. (2019). Kinerja Kelompok Tani Dalam Sistem Usahatani Padi Lahan Rawa Dan Metode Pemberdayaannya: Studi Kasus Pada Kegiatan Padi Sawah Di Lahan Sub Optimal Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi|JITUJ*, 3(2), 162–169. <https://doi.org/10.22437/jituj.v3i2.8200>
- Irawati, E., & Yantu, M. . (2015). Kinerja Kelompok Tani dalam Menunjang Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotekbis*, 3(2), 206–211. hotmaida,2010
- Kasryno, F., Oka, M., & Suyamto, S. (2016). *Gambaran Umum Ekonomi Jagung*.

- Soekartawi. (1994). *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. PT. Grafindo.
- Sriati, Rismarini, & Yunita. (2022). Kinerja Gabungan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Banyuasin III , Kabupaten Banyuasin , Provinsi Sumatra Selatan The Performance of Combinated Farmer Groups in Increasing the Income of Rubber Farmers in Banyuasin III D. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 1–11.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. ALFabeta.
- Suratih, K. (2015). *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya.